

Konversi Agama Migran Toraja: Motivasi dan Implikasinya terhadap Hubungan Etnik-Religi Toraja di Kota Bontang, Kalimantan Timur

Hudriansyah; IAIN Samarinda; hudrirahman16@gmail.com

Abstract

The aim of this paper is to reveal and understand the motives behind and implications of religious conversion among Torajan Muslim converts from migrant community in the City of Bontang, East Kalimantan Province. Applying qualitative-phenomenological method, this research finds out that the main motives behind religious conversion among Torajan Muslim converts is practical and pragmatic benefits such as to perform marriage. However, the combination of Hidayah (spiritual guidance) from Allah, support from other family members, and influence from social environment are also believed to be other significant reasons behind religious conversion among Torajan Muslim converts in Bontang. Despite facing a number of socio-economic problems, post-conversion politics, and inter-ethnic family disputes resulting from the practice of conversion, family relation among Torajan Christians who convert to Islam and those who remain Christian are well maintained. In the broader context, religious conversion for practical and pragmatical reasons is not always lead to disruptions in terms of inter-religious relations among migrant community of Torajan people despite the fact that those converts are still marginalized in the area of political economy competition.

Keywords: Conversion, muallaf, ethnic-religion, Toraja

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami motif konversi agama, serta implikasi dan respon Negara atas praktik konversi agama di kalangan komunitas muallaf migran Toraja di Kota Bontang, Kalimantan Timur. Dengan menggunakan penelitian kualitatif-fenomenologis ditemukan bahwa motif utama berpindah agama dari Kristen ke Islam adalah motif praktis-pragmatis berupa perkawinan dan alasan kekerabatan. Di samping itu, aspek keyakinan terhadap hidayah langsung dari Allah, pengaruh lingkungan serta dukungan keluarga juga menjadi motif yang saling terkait satu sama lain. Meskipun menghadapi ragam persoalan sosial-ekonomi, politik pasca konversi, hubungan kekerabatan antar etnis Kristen Toraja dan muallaf Toraja masih terjalin baik. Dalam konteks yang lebih luas, konversi agama dengan alasan praktis-pragmatis tidak terlalu mempengaruhi hubungan antar-agama di kalangan migran Toraja meskipun dalam konteks persaingan ekonomi-politik mereka cenderung terpinggirkan.

Kata kunci: konversi, muallaf, etnik-religi, toraja

A. Pendahuluan

Fenomena konversi agama telah menjadi salah satu penyebab ketegangan hubungan antar komunitas agama, terutama antara komunitas Muslim dan Kristen di Indonesia. Praktik ini sejatinya telah berlangsung cukup lama seiring masuknya gerakan misionaris/pendakwah yang bergandengan erat dengan kolonialisme. Penyebaran agama Islam dan Kristen seringkali saling bersaing dan mengungguli meskipun tidak sampai saling mengeliminasi satu sama lain.

Di Sulawesi Selatan, misalnya, Islam telah menjadi identitas orang Bugis, Makassar dan Mandar pada abad ke-17 dan pertama kalinya menjadi agama resmi kerajaan-kerajaan Makassar dan Bugis. Sementara kedatangan misionaris dan kolonial Belanda pada abad ke-18 jmenjadi awal bagi gerakan kristenisasi bagi penganut animisme terutama di Tana Toraja hingga agama Kristen menjadi identitas dominan bagi mereka.¹ Identitas keberislaman dan kekristenan menjadi semakin kental pada era paska colonial (*post-colonial*), terutama melalui proyek developmentalisme Orde Baru. Menguatnya identitas keagamaan ini, memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan persoalan konversi agama.

Beberapa kajian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti menyebutkan bahwa identitas kekristenan etnis Toraja dibentuk oleh kelompok misionaris sejak rezim kolonial. Tanpa berusaha menafikan fakta di atas, penelitian ini fokus melihat fenomena konversi agama etnis migran Toraja dari Kristen ke Islam di Kota Bontang. Konversi agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berpindah agama, dari agama lain (bahkan termasuk dari kepercayaan lokal) ke agama Islam. Kenyataannya, peristiwa konversi agama hampir merupakan kejadian yang lazim terjadi setiap saat. Peran misionaris dan pendakwah dalam praktik konversi agama adalah salah satu fakta yang tidak terbantahkan meskipun pada perkembangan berikutnya fakta-fakta di balik terjadinya konversi agama juga cukup beragam. Sejumlah studi menunjukkan bahwa para pelaku konversi memberi makna/alasan yang bervariasi di balik praktik konversi yang mereka lakukan.

¹ Lihat pada Aslan Abidin, "Pengaruh Islam Dalam Perubahan Nama Diri Suku Bugis: Sebuah Tinjauan Sejarah," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (October 2, 2016): 241–53, <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.676>.

Misalnya, konversi agama sering dikaitkan dengan dimensi paling personal yang pelaku rasakan, atau juga merupakan salah satu bagian dari dimensi kebebasan beragama yang terkait erat dengan dimensi esoteris yang dialami dan dirasakan oleh para pelaku. Di samping itu, konversi juga sering menjadi motif praktis pragmatis berupa perkawinan dan promosi jabatan² atau bahkan karena paksaan dari pemerintah lokal.³

Dalam konteks hubungan antar komunitas etnik-religi, konversi agama merupakan proses dinamis yang tidak sederhana dan termediasi melalui orang lain, institusi, komunitas, dan kelompok tertentu. Fenomena konversi agama tersebut, tentu tidak hanya membawa konsekuensi personal, tetapi reaksi sosial yang beraneka ragam di masyarakat terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat mereka.⁴ Keputusan kelompok minoritas untuk berpindah keyakinan juga seringkali berdampak kepada perlakuan diskriminatif oleh kelompok mayoritas dari kalangan etnik mereka sendiri baik dalam bidang ekonomi, sosial-budaya maupun politik. Secara ekonomi, posisi-posisi strategis kekuatan minoritas perlahan-lahan dihilangkan atau hak kekayaan seperti tanah yang mereka miliki diambil alih dari tangan kelompok minoritas.

Dalam konteks sosial, perubahan keyakinan agama dapat menciderai kerukunan dan harmoni, merusak hubungan kekerabatan karena adanya sikap saling mencurigai, menutup dialog, bahkan pemutusan hubungan kekerabatan. Dalam berbagai praktik budaya mereka menjadi kelompok yang terabaikan dan dialienasi dari komunitas etniknya. Secara politik, diskriminasi bisa terjadi dalam bentuk pengingkaran secara berangsur-angsur atas hak-hak politik mereka.⁵ Secara psiko-sosial konversi agama juga dapat melahirkan friksi, terutama jika disikapi

² Umi Sumbulah, "Konversi Dan Kerukunan Umat Beragama," *Jurnal Analisis* XIII, no. 1 (June 2013).

³ Lihat misalnya konversi agama bagi warga Samin lebih karena strategi adaptifnya agar perkawinan terlaksana, meski dengan cara Islam. Selain itu adanya tekanan pada warga Samin oleh pemerintah desa agar perkawinannya menaati UU Perkawinan. Lebih lanjut lihat Mohlm. Rosyid, "Konversi Agama Masyarakat Samin: Studi Kasus Di Kudus, Pati Dan Blora" (Sinopsis Disertasi, IAIN Walisongo, 2013).

⁴ Munawir Haris, "Pencarian Otentisitas Diri Komunitas Muallaf Di Kabupaten Sorong Papua Barat," *Harmoni* 13, no. 3 (December 2014).

⁵ Untuk uraian lebih lanjut, silakan merujuk pada M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*, trans. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 12–18.

secara emosional dan merasa kalah. Meski begitu, penelitian lain menunjukkan bahwa konversi agama di satu sisi dapat berimplikasi pada terwujudnya harmonisasi dan kerukunan umat beragama dan menghadirkan ketenangan bagi si pelaku.⁶ Oleh karena itu, fenomena konversi agama harus disikapi secara lebih dewasa, bahwa secara internal, para elit agama harus bisa beradaptasi dengan konteks teologi dalam maknanya yang lebih luas dan lebih besar.

Dengan tetap mempertimbangkan anggapan banyak kalangan bahwa praktik konversi agama cenderung melahirkan ragam persoalan disharmoni dan perpecahan, penelitian ini berusaha membangun hipotesis bahwa proses perpindahan dan pembauran masyarakat yang semakin intens saat ini ikut serta memicu persentuhan dan pergulatan masyarakat di luar Islam dengan Islam itu sendiri dan menjadi sarana baru bagi mereka untuk bertransformasi dan berinteraksi dengan agama secara dinamis.

Agama pun demikian halnya. Di era *millennial*, agama dituntut untuk membangun rumusan baru dalam berinteraksi dengan komunitas-komunitas agama yang berbeda. Dengan ruang ekspresi yang baru tersedia, interaksi antar komunitas agama secara teoritis meniscayakan model transformasi baru: sebuah model transformasi yang lebih dinamis dan dialektis. Komunitas-komunitas agama menjadi lebih terbuka untuk saling berdialog dan pada akhirnya turut membuka ruang lebih luas bagi mereka untuk saling mengenal satu sama lain. Penelitian ini mengkaji pengalaman sebagian migran Toraja yang memilih berpindah agama dari Kristen ke Islam. Secara spesifik, peneliti berusaha mengungkap motivasi di balik konversi agama dan implikasinya terhadap hubungan etnik-religi Toraja pasca-konversi di Kota Bontang.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka pada penelitian ini fokus pada tema sentral tentang konversi agama sebagai konsekuensi logis dari pertemuan dan interaksi komunitas agama-agama resmi di Indonesia. Konversi agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berpindah agama, dari agama lain (bahkan termasuk dari

⁶ Umi Sumbulah, "Konversi Dan Kerukunan Umat Beragama."

kepercayaan lokal) ke agama Islam. Kajian pustaka menunjukkan paling tidak tiga macam fenomena konversi agama. Pertama, proses konversi oleh orang-orang lokal ke agama-agama resmi, terutama ke Islam dan Kristen. Kedua, konversi sebagai identitas pembeda di kalangan penganut agama resmi; dan ketiga, konversi sebagai bentuk komitmen moral dan penemuan identitas keagamaan yang baru.

Dalam penelitiannya tentang Komunitas Samin di Jawa Timur, Moh. Rosyid (2013) menemukan konversi ke agama Islam yang mereka lakukan hanya sebagai strategi adaptif terhadap peraturan perundangan yang mengharuskan mereka menikah dengan cara Islam di era Orde Baru. Hal itu dibuktikan bahwa pasca-kawin di KUA mayoritas Muslim eks-Samin tak beribadah secara Islam dan tetap menjalankan ritual agama leluhur mereka yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sebaliknya, ketika mengamati pengalaman konversi agama di kalangan etnis Tionghoa di Surabaya, Syafiq (2014) menegaskan bahwa keputusan untuk melakukan konversi agama merupakan bentuk penemuan spiritual dan bentuk komitmen moral si pelaku meskipun mayoritas pelaku mengalami penolakan sosial dari komunitas Tionghoa dan keluarganya. Syafiq menegaskan bahwa pelaku konversi merasa lebih diterima di dalam lingkungan sosial agamanya yang baru.

Selain itu, ketika mengamati fenomena konversi ke agama Islam di Besuki, Jawa Timur, Robert Hefner (1987) menekankan peran politik, ekonomi, dan institusi sosial yang lebih besar dibanding dengan pilihan dan evaluasi individu. Tapi, ketika menganalisis fenomena konversi ke agama Kristen di Tengger, Jawa Timur, Hefner (1993) menekankan komitmen moral, lebih dari sekedar pertimbangan politik. Hefner kemudian berpendapat bahwa konversi agama mensyaratkan adanya penyangkalan terhadap budaya dan tradisi lama dan sekaligus pembentukan sebuah kepercayaan baru dan misi moral bagi yang konversi.⁷

Sebaliknya, Rita Kipp (1995) berpendapat bahwa untuk sebuah konversi tidak selalu mengharuskan adanya komitmen dan konviksi. Kipp menunjukkan bahwa orang Karo, Sumatera Utara, melakukan konversi agama ke Kristen awalnya

⁷ Robert W. Hefner, ed., "Of Faith and Commitment: Christian Conversion in Muslim Java," in *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation* (Berkeley: University of California Press, 1993), 118.

untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan, tapi dengan identitas baru dan pemahaman terhadap keyakinan barunya yang terus berkembang, mereka kemudian menginterpretasi hidup dan pengalaman barunya yang dalam banyak kasus mereka melibatkan komitmen dan keyakinan yang baru.⁸

Mendasarkan penelitiannya di Tobelo, Halmahera, Christopher Duncan mengandaikan bahwa sekiranya alasan konversi itu untuk mengakses sumber daya atau alasan politik dan ekonomi, orang Tobelo mestinya sudah konversi ke Kristen seperti tetangga mereka, tapi kasusnya tidak demikian.⁹ Bagi Duncan, konversi Tobelo ke agama Kristen berbasis New Tribes Mision melibatkan baik agama maupun identitas. Ia mengkategorikan konversi Tobelo sebagai pelepasan diri dari ikatan tradisi lama dan juga sekaligus penolakan terhadap pengadopsian identitas orang lain yang juga Kristen tapi dari denominasi lain.¹⁰ Konversi sebagai penegasan identitas juga ditawarkan oleh Shinji Yamashita. Yamashita berpendapat bahwa konversi orang Toraja ke Kristen adalah untuk menegaskan dan membedakan identitas mereka dari tetangga Muslim mereka.¹¹

Dalam perkembangan berikutnya, konversi dimaknai berbeda-beda oleh para pelakunya. Dalam penelitiannya tentang makna konversi di kalangan pelaku dan elite di Malang, Sumbulah (2013) menekankan bahwa makna konversi agama bagi para pelaku berkaitan erat dengan dimensi paling personal yang mereka rasakan, yakni: konversi agama bermakna berubah dari yang kurang baik ke arah yang lebih baik, berpindah agama, berubah dari pilihan yang kurang tepat kepada yang tepat, dan ketepatan dalam proses panjang mencari Tuhan. Sementara bagi para elite, konversi agama dipahami sebagai salah satu dimensi kebebasan beragama, yang terkait erat dengan dimensi esoteris yang dialami dan dirasakan

⁸ Rita Smith Kipp, "Conversion by Affiliation: The History of the Karo Batak Protestant Church," *American Ethnologist* 22, no. 4 (1995): 878.

⁹ Christopher R. Duncan, "Untangling Conversion: Religious Change and Identity among the Forest Tobelo of Indonesia," *Ethnology* 42, no. 4 (2003): 320, <https://doi.org/10.2307/3773831>.

¹⁰ Duncan, 316.

¹¹ Shinji Yamashita, "Manipulating Ethnic Tradition: The Funeral Ceremony, Tourism, and Television among the Toraja of Sulawesi," *Indonesia*, no. 58 (1994): 76–77, <https://doi.org/10.2307/3351103>.

para pelaku. Di samping itu, motif praktis-pragmatis berupa perkawinan dan promosi jabatan juga tidak dapat dihindarkan dalam kasus konversi.

Secara praktis, Hardjana (1992) menyebutkan enam faktor utama yang menyebabkan seseorang beragama atau pindah agama (konversi). Pertama, berbagai ancaman dan marabahaya dalam hidup memaksa manusia untuk beragama. Dengan beragama, manusia merasa mendapatkan keamanan dari marabahaya dalam hidupnya. Kedua, persoalan ketidakpastian dalam hidup di mana manusia kehilangan kepercayaan terhadap sesama manusia. Dengan beragama, manusia berharap dapat menemukan sosok yang dapat diandalkan.

Ketiga, manusia dihadapkan kepada berbagai pertanyaan fundamental tentang misteri kehidupan, misalnya asal manusia, tujuan hidup, hal-hal yang terjadi sesudah kematian. Agama diharapkan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hidup manusia. Keempat, dengan beragama, manusia memiliki pedoman hidup yang jelas tentang praktek-praktek kehidupan yang baik. Kelima, dengan beragama, manusia akan memiliki keyakinan dan kemantapan hati dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan. Keenam, setiap manusia memiliki hasrat kerinduan akan Tuhan. Dengan beragama, manusia mampu menemukan Tuhan dalam diri mereka melalui keimanan dan meneguhkannya sebagai sandaran hidup. Dengan Iman, manusia percaya kepada Tuhan dengan teguh dan menjadikannya sebagai pelindung terbaik dalam hidup.

Berangkat dari berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus akan mengkaji fenomena konversi agama di kalangan migran Toraja di Kota Bontang yang memilih menjadi muslim. Peneliti berusaha memahami pengalaman konversi agama orang Toraja dan bagaimana mereka mampu mempertahankan identitas sosialnya sebagai warga etnis Toraja, sekaligus menegosiasikan identitas personalnya sebagai seorang Muslim.

C. Kerangka Teoritis

Secara bahasa, konversi berasal dari kata "*conversion*" berarti berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from*

one religion, to another).¹² Konversi agama (*religious conversion*) juga dimaknai sebagai perubahan, berubah ataupun masuk agama. Dengan demikian, konversi agama mengandung pengertian bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian atau berlawanan arah terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.¹³ Fenomena konversi dari satu agama ke agama lain tidak hanya terjadi di kalangan umat dari agama-agama Abraham, tetapi juga pada penganut agama-agama lain yang ada di dunia. Dalam proses konversi agama, seseorang membuat pengakuan yang diwujudkan dengan ikrar seseorang atas kebenaran agama yang dianutnya. Dalam Islam, seseorang dianggap sebagai seorang Muslim jika telah membaca *syahadatain*, meskipun tidak ada jaminan akan taat beribadah pasca ikrar keislaman tersebut.

Pemaknaan ‘agama’ selalu sejalan dengan pengalaman dan penghayatan subjektif seseorang terhadap agama yang dianut. Agama merupakan bagian penting yang melibatkan perasaan seseorang tentang yang Maha Kuasa. Dalam peristiwa konversi agama, pengalaman dan penghayatan subjektif semacam ini merupakan hal yang umum dialami oleh pelaku konversi. Menurut Pargament dan Jalaluddin Rakhmat, hal itu dikarenakan konversi agama lebih menitikberatkan pada perasaan keagamaan yang menguat, keterikatan, kesadaran terhadap sesuatu yang Ilahiah yang menumbuhkan kesadaran individu atas kesalahan yang diperbuat, menuntun pada perubahan sikap dan perilaku secara mendasar. Konversi agama sebagai proses bertaubat, menjadi orang yang lebih taat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama tertentu. Ketika seseorang mengalami peristiwa konversi, penghayatan dan ketaatan terhadap agama yang dianut juga ikut menguat. Umumnya, pelaku konversi akan mengalami perubahan motivasi dan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama dan berusaha beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Konversi agama juga dimaknai

¹² Martin HLM. Manser, “Oxford Learners’s Pocket Dictionary” (Oxford: Oxford University Press, 1996), 89.

¹³ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 78.

sebagai peristiwa menjadi terlahir kembali (*regenerated*), menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan dan memperoleh kepastian hidup.¹⁴

Peristiwa konversi agama yang terjadi di masyarakat seringkali memunculkan berbagai persoalan, dari aspek sosio-ekonomi, politik hingga keagamaan. Meski begitu, konversi agama juga telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat modern sebagai konsekuensi dari pertemuan berbagai etnis dan keyakinan. Tersedianya ruang interaksi yang lebih luas memberi peluang lebih besar kepada setiap individu untuk bisa mengekspresikan keyakinannya atau bahkan berganti keyakinan. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman-pengalaman subjektif manusia, terutama yang terkait dengan konversi agama yang terjadi di komunitas *muallaf* migran Toraja di Kota Bontang dengan menggunakan dua pendekatan utama, yakni fenomenologi dan sosio-epistemologi.

Pertama, fenomenologi. Secara etimologi, fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata *phenomenon* dan *logos*. Dari sudut bahasa, istilah *phenomenon* diartikan sebagai penampilan, sesuatu yang menampilkan diri. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak sebuah objek dan mendeskripsikan makna pengalaman subjek tentang fenomena yang sedang diteliti. Hal terpenting yang harus diungkap adalah apa yang dibayangkan (dipikirkan) oleh individu-individu sejalan dengan kenyataan yang terjadi. Zainal Abidin (2002) memahami fenomenologi, bukan hanya sebagai pendekatan, tetapi juga sebagai metode yang bisa membantu untuk mendekati gejala, bagaimana menghayati, menghidupi, atau mengalami gejala itu sebenarnya. Segala bentuk kesadaran dan pengalaman langsung, seperti religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi dideskripsikan sekaligus diinstospektifkan secara mendalam dengan berusaha mengungkap esensi dan makna terdalam dari pengalaman-pengalaman subjek tersebut.¹⁵

¹⁴ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping* (New York: The Guilford Press, 2000), 248; Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 259.

¹⁵ Husserl dalam Lorent Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).

Menurut Husserl, fokus utama penelitian fenomenologi adalah pada penyingkiran prasangka (*epoche* atau *bracketing*). Untuk melakukan penelitian fenomenologis, seorang peneliti harus memperhatikan empat hal yaitu: 1). Peneliti mencari makna inti (*essence/ invariant structure*) pada suatu fenomena atau apa yang dialami subjek. 2). Penelitian fenomenologis menekankan intensionalitas kesadaran (*intentionality of consciousness*) di mana kesadaran akan sesuatu selalu bersifat intensional atau mengarah pada sesuatu, sehingga realitas suatu objek hanya dilihat menurut makna pengalaman pada individu. 3). Analisis data fenomenologis melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, menganalisis kata-kata kunci dari pernyataan subjek, serta mencari makna yang mungkin muncul di belakangnya. 4). Peneliti menyingkirkan semua prasangkanya tentang fenomena yang diteliti, hal ini oleh teori Husserl disebut *epoche*, (artinya meletakkan dalam kurung) atau *bracketing* (melepaskan diri).¹⁶ Dengan empat tahapan tersebut, peneliti mampu memahami subjek yang diteliti secara netral.

Kedua, pendekatan sosio-epistemologi merupakan salah satu teori pengetahuan yang berwatak sosial. Dengan pendekatan ini, ragam kemungkinan diungkap secara inovatif, baik dalam akal maupun dalam pengalaman. Berbagai argumen ditata dan diuji dengan melibatkan nalar sosial dan aktivitas rasio. Sejatinya, ciri rasionalitas manusia adalah berwatak sosial tanpa harus tertutup untuk dirinya sendiri. Dalam lingkup sosialnya yang khas, manusia berusaha menegosiasikan berbagai kepentingannya.¹⁷ Pendekatan ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana manusia menemukan visi baru tentang hakikat keilmuan dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, antara hakikat pengetahuan dan masyarakat itu sendiri terdapat ikatan batin yang kuat yang terpancar dari kedalaman hati manusia. Secara khusus, penelitian ini ingin melihat gejala konversi agama yang terjadi di komunitas *muallaf* migran Toraja di Kota Bontang dalam rangka mencari dan mengungkap kebenaran yang terjadi pada komunitas tersebut.

¹⁶ Lorent Bagus.

¹⁷ Aholiab Qatloly, *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

Menurut Aholiab Qatloly (2013), ciri khas pendekatan sosio-empistimologi adalah berkarakter sosial dan mendorong aks-aksi emansipatif (pembebasan) dengan mengedepankan upaya humanisasi, pencerdasan, cinta kasih, dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan pendekatan sosio-epistimologi, segala realitas yang terjadi dalam konversi agama di komunitas muallaf tersebut diungkap melalui sebuah ruang refleksi kritis, radikal dan komprehensif atas pengetahuan yang dihasilkan.

Selain dua pendekatan di atas, penelitian ini didukung oleh teori interaksionalisme simbolik di masyarakat. Asumsi dasarnya adalah realitas dibentuk secara sosial. Apa yang kita yakini benar didasarkan atas bagaimana kita dan orang lain berbicara tentang apa yang kita percaya untuk menjadi benar. Bahwa segala bentuk penafsiran atau pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disepakati bersama turut mempengaruhi pola pikir manusia.¹⁸ Dalam teori interaksi simbolik, fokus utamanya adalah pertukaran simbol yang diberi makna atau aktivitas yang berciri khas manusia.¹⁹ Inti dari pendekatan ini adalah individu dengan penekanan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Hal itu karena manusia cenderung bertindak terhadap objek berdasarkan arti yang dimilikinya.

Secara sederhana, teori interaksi simbolik memiliki tiga konsep utama yaitu: 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia. Teori ini berasumsi bahwa melalui interaksi, makna diciptakan dan kemudian dimodifikasi melalui interpretasi; 2) pentingnya konsep diri sebagai persepsi diri. Konsep ini bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain; 3) hubungan antara individu dan masyarakat. Konsep ini mengasumsikan bahwa struktur sosial ditentukan oleh jenis-jenis interaksi sosial antara individu dan masyarakat. Dengan teori ini, peneliti berusaha menginterpretasi serta member makna terhadap dunia interaksi para muallaf Toraja dengan kelompok etnik-religi Toraja yang lain.

¹⁸ B. Aubrey Fisher, *Small Group Decision Making: Communication and the Group Process*, 3rd ed (McGraw-Hill, 1990).

¹⁹ Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya* (Bandung, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yaitu jenis penelitian yang berusaha mengungkap bagaimana individu memahami dunia pribadi dan sosial dari sudut pandang pribadi. Masalah yang dapat diteliti dengan cara ini meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan dan pengalaman partisipan penelitian. Fenomena yang diteliti meliputi tentang bagaimana seorang etnis Toraja yang menjadi muslim berusaha mempertahankan identitas sosial dan individunya dalam masyarakat.

Populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah masyarakat migran Toraja yang ada di Kota Bontang. Adapun yang menjadi sampel penelitian ini ialah para muallaf migran Toraja yang ada di Kelurahan Kana'an, Kota Bontang. Penelitian ini akan melibatkan partisipan yang berasal dari etnis Tana Toraja yang ada di Kota Bontang. Teknik pemilihan partisipan untuk penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, yang dibantu oleh seorang *key person* yang ada di komunitas tersebut.

Untuk memahami praktik konversi agama serta implikasinya, penelitian ini akan didasarkan pada data-data yang bersumber dari masyarakat migran Tana Toraja di Kota Bontang, Kalimantan Timur yang melakukan konversi agama menjadi seorang muslim dan sumber-sumber data primer lainnya. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif sehingga data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi terlibat (*participant-observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti melakukan observasi terlibat (*participant observation*) secara langsung meskipun terkadang dalam ruang gerak yang terbatas.

Hasil observasi diperkuat dengan interview langsung dengan para pelaku konversi. Melalui metode ini, yang memerlukan kehadiran dan partisipasi dalam

kegiatan masyarakat,²⁰ peneliti dapat mengumpulkan data tentang bagaimana pengalaman konversi agama orang Toraja disajikan dan dinegosiasikan melalui cerita dan praktik yang beragam. Aktifitas keagamaan yang diselenggarakan oleh komunitas muallaf tersebut secara rutin dan dengan jadwal tetap sangat memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dan cukup memudahkan peneliti dalam mencari data dan melakukan interaksi langsung dengan para pelaku. Data hasil observasi dicatat langsung setelah observasi terlibat selesai dilakukan. Di dalam penelitian lapangan, peneliti dituntut untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat untuk memahami fenomena yang terjadi. Di arena pembinaan muallaf, peneliti dapat melakukan pengamatan langsung ketika mereka melaksanakan majlis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya.

E. Hasil Dan Pembahasan

1. Kota Bontang: Destinasi Para Migran Tana Toraja

Wilayah Kota Bontang terbagi atas 3 kecamatan dan 15 kelurahan dengan luas wilayah 161,86 km². Secara administratif, Kota Bontang berbatasan dengan: Kabupaten Kutai Timur di sebelah utara, Kutai Kartanegara di sebelah selatan, Selat Makassar di sebelah timur dan Kabupaten Kutai Timur di sebelah barat. Adapun persebaran jumlah penduduk di tiga kecamatan tersebut tidak merata. Konsentrasi penduduk lebih dominan di kecamatan Bontang Selatan dan Bontang Utara. Sedangkan kecamatan Bontang Barat memiliki populasi penduduk yang relatif lebih sedikit.

Pada tahun 2017 menurut BPS Kota Bontang, penduduk Kota Bontang mencapai 170.611 jiwa dengan rincian 66.794 jiwa (39,15%) di Kecamatan Bontang Selatan, 68.813 jiwa (40,33%) di Kecamatan Bontang Utara dan 35.004 jiwa (20,52%) di Kecamatan Bontang Barat. Jika dilihat dari jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki 89.280 jiwa sementara perempuan 81.331 jiwa. Jumlah ini meningkat dari tahun 2016, di mana pada saat itu, penduduk kota Bontang berjumlah 166.868 jiwa. Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dapat

²⁰ Lihat H. Russel Bernard, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*, 4th ed. (Oxford: AltaMira Press, 2006); James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980).

dilihat bahwa rasio gender di kota Bontang adalah adalah 109,77 yang berarti bahwa di antara 100 orang penduduk perempuan, terdapat 109-110 orang penduduk laki-laki atau jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan. Laju pertumbuhan penduduk di daerah ini termasuk tinggi, yaitu rata-rata 2,24% per tahun di mana Bontang Barat menjadi kecamatan dengan peningkatan populasi tertinggi dalam kurun waktu 7 tahun terakhir yaitu 39,76%. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut disebabkan tingginya angka migrasi penduduk dari luar Kota Bontang yang masuk ke Kota Bontang. Pada tahun 2010, jumlah penduduk kota Bontang mencapai 143,683 jiwa dan meningkat hingga 170,611 jiwa di tahun 2018. Peningkatan jumlah penduduk ini dapat diasosiasikan dengan semakin kompleksnya kondisi sosial yang menyentuh berbagai dimensi, seperti sikap keberagaman masyarakat.

Salah satu destinasi utama para perantau Tana Toraja dari Sulawesi Selatan adalah Kelurahan Kanaan yang terletak di Kecamatan Bontang Utara. Dalam penyebutan warga, Kanaan lebih dikenal dengan sebutan “Kampung Tator”. Penyebutan tersebut didasarkan pada identitas-etnis mayoritas penduduknya yang berasal dari Tana Toraja, Sulawesi Selatan, baik yang datang sebagai perantau asli maupun yang telah lahir dan menetap di wilayah tersebut sejak lama. Secara administratif, Kanaan memiliki luas wilayah 602 ha, terdiri atas 12 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk sebanyak 4.619 jiwa dengan rincian 2.407 laki-laki dan 2.212 perempuan. Sehari-hari, orang Toraja sangat bergantung pada usaha perdagangan, pertanian, peternakan dan buruh pabrik di perusahaan. Penelitian ini secara khusus dilakukan di Kelurahan Kanaan dimana komunitas muallaf Toraja hidup berdampingan dan berinteraksi dengan kelompok etnis mayoritas Kristen dari Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Perjumpaan Islam dan Kristen sejatinya telah berlangsung cukup lama di kalangan orang Toraja. Dalam catatan Ricklefs (2008), pengaruh Islam terhadap orang Toraja semakin menguat sejak tahun 1870an terutama ketika terjadi interaksi antara bangsawan Toraja dan Bugis melalui perdagangan dan pernikahan

antarsuku.²¹ Perjumpaan tersebut tidak hanya berlangsung di Tana Toraja, tetapi terutama di luar Tana Toraja. Sejak saat itu, agama Islam merupakan kenyataan dan termasuk dalam konteks Gereja Toraja. Meskipun dalam penyebaran agama keduanya seringkali saling bersaing dan mengungguli tetapi tidak sampai saling mengeliminasi satu sama lain. Bahkan, banyak orang Toraja yang memilih merantau ke daerah-daerah yang penduduknya secara tradisional beragama Islam, tidak hanya di Sulawesi Selatan, melainkan juga ke bagian-bagian Indonesia lainnya.²²

Kota Bontang merupakan salah satu daerah tujuan migrasi komunitas Tana Toraja dari Sulawesi Selatan. Terdapat sekitar 6.231 orang Toraja (BPS, 2010) dimana 74 persen di antaranya terkonsentrasi di kelurahan Kanaan, Bontang Barat. Sekitar 80 persen dari kelompok migran tersebut merupakan petani dan penganut agama Kristen, datang dengan turut serta membawa tradisi lokalnya. Nuansa lokal khas Tana Toraja nampak nyata dari berbagai arsitek bangunan rumah, kuburan dan *tongkonan* yang berdiri di beberapa tempat di Kanaan, Kota Bontang. Mata rantai migrasi komunitas Toraja ini terbentuk ketika para migran awal pulang ke desa asal mereka dan memengaruhi keputusan komunitas asal mereka di Sulawesi Selatan untuk turut bermigrasi. Proses migrasi ini juga turut membuka ruang perjumpaan kembali antara Islam dan Kristen sebagai agama yang paling banyak dianut oleh penduduk pendatang di Kota Bontang.

Kedatangan para migran dari berbagai wilayah dan etnis tersebut terutama dilatarbelakangi oleh motif ekonomi. Ketidakpastian ekonomi di daerah asal mendorong para migran untuk merantau, baik secara individu maupun kelompok yang melibatkan keluarga atau teman se-daerah. Proses tersebut berlangsung cukup lama dan dinamis hingga terbentuk komunitas-komunitas etnis-religi di wilayah baru mereka. Berdasarkan penuturan para pendatang awal, migrasi masyarakat Tana Toraja ke Kota Bontang telah dimulai sejak tahun 1977-1978an. Pada mulanya, arus migrasi ditandai dengan kedatangan satu keluarga dari Tana Toraja

²¹ M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, 4th ed (Stanford, Calif: Stanford University Press, 2008), 302.

²² Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 277.

yang kemudian disusul oleh keluarga-keluarga yang lain. Dengan meningkatnya jumlah kelompok etnis mereka dari waktu ke waktu, para pendatang Toraja tersebut kemudian merintis sebuah perkampungan yang diberi nama *Kanaan*. Perkampungan ini terletak di Kecamatan Bontang Utara yang dihuni oleh mayoritas masyarakat migran Toraja sekaligus menjadi wilayah penanda etnis-religi mereka di Kota Bontang. Penelitian ini fokus melihat sejauhmana dinamika perjumpaan Islam-Kristen di kalangan migran Toraja di Kota Bontang turut berdampak kepada perubahan keyakinan sebagian dari mereka, dari Kristen ke Islam serta implikasinya dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik mereka.

2. Potret Keberagaman di Kota Bontang

Mayoritas penduduk Kota Bontang adalah penganut agama Islam, yaitu 152.560 jiwa atau 89,46% dari total penduduk. Adapun penganut Protestan berjumlah 14.570 jiwa atau 8,54%, Katolik berjumlah 3002 jiwa atau 1,76% sedangkan untuk penganut Hindu dan Budha masing-masing 307 jiwa dan 119 jiwa atau 0,18% dan 0,07% dari total penduduk. Keragaman penganut agama di Kota Bontang juga terlihat dari jumlah rumah ibadahnya meskipun tetap didominasi oleh kelompok mayoritas muslim. Dalam catatan BPS tahun 2018, terdapat 119 masjid, 93 mushallah, 51 gereja Protestan, 5 gereja Katolik dan 1 pura. Jika dilihat distribusi penduduk berdasarkan penganut agama pada setiap kecamatan di Kota Bontang pada tahun 2017, konsentrasi penganut Kristen lebih dominan di kecamatan Bontang Barat dimana mayoritas etnis Toraja menetap, sementara di dua kecamatan lainnya didominasi oleh penganut Islam dari kelompok mayoritas etnis Jawa dan Bugis/Makassar.

Dari sisi kuantitas, muallaf Toraja masih tergolong dalam kelompok Muslim minoritas jika dibandingkan dengan kelompok etnis Toraja Kristen di Kanaan, Kota Bontang. Data BPS Kota Bontang juga menunjukkan bahwa, dari seluruh penduduk migran Toraja di Kota Bontang yang berjumlah 6.231 jiwa, sebagian besar adalah penganut Kristen (Protestan dan Katolik). Dari 4.619 jiwa yang bermukim di Kanaan, 80% penduduknya adalah penganut Kristen. Sisanya, penganut Islam (muallaf) dan agama/kepercayaan lain.

3. Pemetaan Muallaf di Kota Bontang

Mengenai jumlah muallaf di Kota Bontang, terdapat perbedaan angka antara satu lembaga/yayasan dengan lembaga lainnya. Menurut data Unit Kerja Bidang Pembinaan Muallaf (BPM) LAZ Baitul Maal PKT, terdapat 1021 muallaf di Kalimantan Timur (Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat dan Bontang) yang telah mendapatkan pembinaan intensif dan berkelanjutan sepanjang tahun 2015. Data lain yang peneliti dapatkan di Yayasan Baiturrahman, antara tahun 2007 hingga 2018, tercatat 168 orang yang telah memutuskan menjadi muallaf yang terdiri atas 112 Perempuan dan 56 Laki-laki. Tugas pengislaman dan pembinaan terhadap 168 muallaf tersebut dilakukan oleh Badan Pembinaan Umat Islam (BPUI) Baiturrahman Bontang sejak tahun 2007 hingga sekarang. Setiap muallaf mendapatkan sertifikat muallaf sebagai dokumen dasar untuk perubahan identitas diri di Atminder Kota Bontang.

Berbeda dengan data BPM dan BPUI Kota Bontang, data muallaf dari Majelis Nurhidayah²³ pada tahun 2015 berjumlah 105 orang yang tersebar di tiga kecamatan dan tidak ditemukan angka pasti terkait jumlah muallaf di tahun-tahun berikutnya. Meskipun demikian, data LAZ Yaumul Kota Bontang mengindikasikan bahwa terdapat sekitar lima puluh Kepala Keluarga (KK) Toraja yang telah memutuskan untuk menjadi muallaf dan mayoritas terkonsentrasi di kelurahan Kanaan. Adapun alasan-alasan di balik konversi agama yang terjadi di Kota Bontang yaitu lebih didasari oleh alasan pernikahan meskipun faktor-faktor lain terkait pencarian identitas keagamaan yang baru juga tidak bisa diabaikan.

Latar belakang etnik para muallaf juga beragam. Hampir seluruhnya adalah penduduk pendatang dari Toraja, Tionghoa, Batak, Manado, Bali dan Jawa. Jika dilihat dari agama yang dianut sebelumnya, sebagian besar adalah Protestan, sebagian kecil berasal dari agama Katolik dan Hindu. Beberapa orang dari kalangan

²³ Majelis Nurhidayah adalah sebuah majlis taklim yang menghimpun para muallaf untuk belajar dan mendalami Islam di Kota Bontang. Dibentuk oleh Muhammad A. Goenadi (alias Acong), seorang muallaf keturunan Tionghoa, pada tahun 2005. Para muallaf yang tergabung dalam Majelis ini didominasi oleh kalangan menengah ke bawah. *Lebih lanjut*, baca “Klik Bontang - Kisah Muallaf Bontang (2); Belajar Salat Dari Buku, Para Muallaf Bertukar Kado Saat Lebaran,” accessed August 7, 2018, <http://www.klikbontang.com/berita-1974-kisah-muallaf-bontang-2-belajar-salat-dari-buku-para-muallaf-bertukar-kado-saat-lebaran.html>.

Toraja yang peneliti wawancarai mengaku jika sebelumnya adalah penganut animisme. Data-data yang ada menunjukkan bahwa kelompok muallaf tersebut didominasi oleh perempuan. Umumnya, mereka berprofesi sebagai IRT dengan pendidikan paling tinggi rata-rata SMA/SMK. Dalam berbagai kegiatan pembinaan muallaf, kelompok perempuan menjadi kelompok yang paling aktif jika dibandingkan dengan muallaf laki-laki. Hal ini dikarenakan mereka masuk Islam karena faktor perkawinan dan mengikuti agama suami.

Secara ekonomi, para muallaf dapat dikatakan hampir seluruhnya berlatar ekonomi menengah ke bawah. Untuk muallaf Toraja, sebagian besar memilih tinggal secara komunal dan membentuk komunitas sendiri di Kelurahan Kanaan, Bontang Barat. Sebagian kecil lainnya tersebar di dua kecamatan, Bontang Selatan dan Bontang Utara. Di Kanaan, para muallaf tersebut tergabung dalam Forum Kerukunan Muallaf Tana Toraja (FKMTT) Kota Bontang. Forum ini diinisiasi oleh Bapak Sinaeng (59th) bersama para muallaf Toraja lainnya dan berdiri secara resmi sejak tahun 2003.

F. Dinamika Keagamaan Muallaf Toraja di Kota Bontang

Umumnya, migran Toraja adalah penganut agama Kristen Protestan dan Katolik meskipun sebagian kecil masih menganut paham animisme. Namun, pada perkembangan selanjutnya proses perpindahan dan pembauran masyarakat yang semakin intens ikut serta memicu persentuhan dan pergulatan masyarakat Toraja dengan agama lain seperti Islam sebagai agama mayoritas di Kota Bontang. Dengan ruang ekspresi baru yang tersedia, interaksi antar komunitas agama secara teoritis meniscayakan model transformasi baru: sebuah model transformasi yang lebih dinamis dan dialektis.

Begitu juga dengan etnis Toraja. Mereka menjadi lebih terbuka untuk saling berdialog dan pada akhirnya turut membuka ruang lebih luas bagi mereka untuk saling mengenal satu sama lain bahkan sampai pada tahap konversi agama. Kasus konversi agama di kalangan migran Toraja pertama kali terjadi pada tahun 1980an. Pada mulanya terjadi pernikahan silang antara orang Bugis dengan orang Tana Toraja. Adalah Mardya Mangopo menjadi orang Toraja pertama yang memutuskan

untuk *bersyahadat* ketika akan menikah dengan seorang laki-laki muslim berdarah Bugis.²⁴ Peristiwa tersebut kemudian menjadi awal bagi migran Toraja yang lain untuk membuka diri terhadap agama lain. Keputusan tersebut telah membuka ruang interaksi baru bagi para migran Toraja dengan komunitas lain di luar etnis-religi mereka. Pada perkembangan selanjutnya, peristiwa konversi agama, baik karena alasan pernikahan maupun alasan lain, telah menjadi fenomena baru yang dinamis di kalangan orang Toraja. Hal itu ditandai dengan perpindahan orang Toraja dari Kristen (bahkan kepercayaan lokal) ke agama Islam dari waktu ke waktu.

Keputusan untuk berpindah agama ke Islam juga telah melahirkan kesadaran sosial untuk membentuk komunitas keagamaan sendiri. Lahirnya komunitas keagamaan muallaf yang diberi nama 'Forum Kerukunan Muallaf Tana Toraja (FKMT)' Kota Bontang pada tahun 2013 menjadi penanda identitas baru mereka. Forum yang digagas oleh Sinaeng (59th) beserta muallaf Toraja lainnya, telah membuka ruang baru bagi para muallaf dalam mengekspresikan identitas keagamaan mereka.

Tujuan utama dari pembentukan Forum Kerukunan Muallaf Tana Toraja (FKMT) adalah untuk menyatukan dan mengakrabkan para muallaf yang berada di Kota Bontang.²⁵ Selain sebagai wadah silaturahmi, FKMTT juga dibentuk sebagai wadah untuk melaksanakan pembinaan dan peningkatan kualitas keagamaan para muallaf. Di Kanaan, komunitas ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah komunitas mayoritas Kristen Toraja. Saat ini, komunitas tersebut telah memiliki sebuah masjid yaitu Masjid Al-Falah dan sebuah *mushallah* yang berdiri di antara gereja-gereja milik mayoritas Kristen Toraja di wilayah tersebut. Masjid tersebut merupakan pusat kegiatan keagamaan para muallaf.

Meskipun telah memutuskan untuk berpindah agama, hubungan etnik antara muallaf Toraja dan Kristen Toraja berjalan cukup dinamis. Seperti halnya komunitas muallaf Toraja, komunitas Kristen Toraja juga membentuk forum

²⁴ Suherman, "Resepsi Muallaf Minoritas Toraja Di Kota Bontang Terhadap Al-Qur'an" (Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²⁵ Wawancara dengan Sinaeng pada tanggal 2 Maret 2018.

khusus yang diberi nama Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (IKKT). Meskipun diinisiasi oleh kelompok Kristen, forum ini tetap mengakomodir para muallaf Toraja dengan melibatkan mereka di setiap pertemuan rutin tahunan, seperti di hari Natal. Kelompok-kelompok tersebut juga secara rutin mengadakan pertemuan bagi semua warga Tana Toraja yang ada di Kota Bontang.²⁶

G. Motivasi di Balik Konversi Agama Migran Toraja

Motivasi para muallaf Toraja melakukan konversi agama ke Islam cukup beragam. Ketika memutuskan untuk memeluk agama Islam, sebagian besar mengaku merasakan kedamaian dan sebagian lain mengaku sedih. Rata-rata yang mengaku ‘merasa damai’ karena keputusan untuk pindah agama didasari oleh petunjuk/hidayah dari Allah dan didukung oleh muallaf yang lain. Sementara mereka yang ‘merasa sedih’ lebih disebabkan oleh adanya penolakan dari pihak keluarga. Para muallaf juga mengaku bahwa keputusan untuk berpindah agama dilakukan atas dasar kesadaran sendiri. Ada yang mendiskusikan dengan pihak keluarga, ada juga yang melakukannya secara sembunyi-sembunyi (tertutup). Meskipun demikian, sebagian mendapat dukungan, sebagian lain mendapat penolakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, ada beberapa faktor pendorong terjadinya konversi agama di kalangan migran Toraja sebagai berikut:

1. Faktor Perkawinan

Perkawinan merupakan faktor yang paling dominan bagi seorang Toraja untuk melakukan konversi agama. Hal tersebut misalnya diungkapkan oleh Ummu Habiba (55th) yang kawin dengan seorang laki-laki Islam bernama Mahyuddin. Menurutnya, keputusan masuk Islam pada mulanya berangkat dari niat perkawinan yang dilandasi oleh perasaan saling mencintai satu sama lain (dari Kristen masuk Islam). Meskipun niat awalnya masuk Islam karena perkawinan, namun kecintaannya terhadap Islam terus dijaga bahkan ketika suaminya sudah meninggal.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Anisa (45 tahun) pada 5 April 2018.

Kasus-kasus masuknya Islam melalui pintu perkawinan banyak ditemukan di kalangan muallaf Toraja. Dinel Limbong alias Muhammaddin (46th), pada tahun 2008 memutuskan pindah agama karena ingin menikah dengan Sumanti (42th), seorang guru ngaji asal Toraja yang sehari-hari mengajar Alquran di masjid Al-Falah Kana'an. Keputusan untuk pindah keyakinan tersebut ditentang keras oleh keluarga. Kurang lebih setahun dia dan istrinya dikucilkan. Namun, ikatan kekerabatan kembali terjalin setelah istrinya, Sumanti, melahirkan Romasti, anak pertama mereka.²⁷

Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa meskipun konversi agama terjadi karena alasan perkawinan, namun usaha untuk terus belajar, mendalami dan menyelami ajaran Islam justru semakin menguat pasca menikah. Beberapa informan menyebutkan jika mereka mulai belajar baca tulis Alquran hingga menghapalkannya sekaligus mendalami ajaran-ajaran Islam yang lain. Di sisi lain, pasca konversi akses mereka terhadap dunia luar (kelompok mayoritas Muslim) menjadi lebih terbuka dan peluang-peluang kompetisi di dunia kerja juga menjadi lebih mudah.

2. Petunjuk dari Allah

Faktor lain selain perkawinan adalah keyakinan dan kesadaran tentang adanya petunjuk dari Allah. Beberapa informan menyebutkan bahwa keputusan untuk pindah agama juga didasarkan pada keyakinan atas petunjuk dari Allah terhadap agama yang baru, baik secara langsung maupun melalui perantara orang lain. Hal tersebut, misalnya, diakui oleh Ardianur Appang (24th), seorang Toraja yang merantau ke Kalimantan Timur pada tahun 2012. Keluarga besar Appang adalah penganut agama Krsiten Protestan yang taat. Meskipun tumbuh besar di tengah-tengah komunitas Kristen, Appang mengaku tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang kekristenan sejak kecil. Ketertarikannya untuk belajar agama justru bermula ketika dia menginjak usia 21 tahun. Ketika itu, dia

²⁷ "Klik Bontang - Kisah Muallaf Bontang (2); Belajar Salat Dari Buku, Para Muallaf Bertukar Kado Saat Lebaran," accessed July 8, 2018, <http://www.klikbontang.com/berita-1974-kisah-muallaf-bontang-1-awalnya-karena-cinta-kini-hafal-al-quran.html>.

memutuskan untuk merantau ke Kalimantan Timur dan pada akhirnya memiliki banyak teman, rekan kerja dari kalangan Muslim.

Pengetahuannya tentang agama didapatkan dari kedekatannya dengan orang-orang Islam, baik sebagai teman maupun rekan kerja. Perjumpaan tersebut membuka jalan baginya untuk mendapatkan hidayah. Sejak awal, Appang mengaku memiliki kegelisahan soal keyakinan yang dia anut yaitu Kristen Protestan. Tak hanya itu, interaksi yang intens dengan komunitas muslim mayoritas telah mempengaruhi pandangannya tentang agama, khususnya Islam. Pada tahun 2013, Ardi memutuskan untuk *bersyahadat* setelah secara tidak sengaja mendapatkan pengalaman tak terduga dari seorang pak Haji tempat dia bekerja. Ardi mengaku mendapatkan ketenangan dan kemantapan jiwa untuk masuk Islam setelah meminum air zam-zam pemberian Pak Haji yang baru saja pulang dari tanah suci. Keputusan tersebut kemudian diperkuat dengan belajar Islam langsung di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Amin, Samarinda.²⁸

Pada dasarnya petunjuk itu bersumber dari Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa untuk membuka hati setiap insan di dunia ini untuk memberikan petunjuk kepada hambanya guna mengikuti ajaran-Nya yang benar. Seperti halnya dalam firmanNya Allah surat Al-A'raf ayat 43 yang artinya : “*Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami kepada (sorga) ini, dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak member kami petunjuk*”. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa untuk memberikan hidayah kepada siapa saja jika Allah menghendaki dan tidaklah sekali-kali kita akan mendapat hidayah-Nya, jika memang tidak berkenan.

3. Dukungan Keluarga

Selain petunjuk dari Allah, dukungan keluarga juga merupakan salah satu sebab terjadinya perpindahan agama. Jika keputusan pindah agama seringkali ditentang oleh keluarga besar, beberapa kasus di kalangan orang Toraja justru menunjukkan sebaliknya. Keputusan pindah dari agama Kristen ke Islam mendapat

²⁸ Wawancara pada tanggal 21 April 2018.

dukungan dari pihak keluarga. Meskipun kasus ini tidak berlaku umum dan jarang terjadi, tetapi secara psikologis keputusan-keputusan penting yang didukung oleh keluarga memiliki dampak positif bagi hubungan kekerabatan pasca konversi. Hal tersebut diceritakan oleh Nurjannah (50 tahun), seorang penganut animisme yang memutuskan jadi muallaf pada tahun 1989:

Atas kesadaran sendiri, saya memutuskan untuk pindah agama setelah mendapat dukungan dari saudara saya yang lain. Keputusan tersebut juga tidak mendapat penolakan keras dari kelompok etnis ataupun keluarga besar saya. Setelah menganut agama Islam, saya mulai memperbanyak belajar mandiri dengan membaca berbagai buku-buku agama termasuk di antaranya buku petunjuk shalat, ibadah lengkap ditambah buku-buku ilmu tauhid, ilmu fiqhi, dan belajar membaca Al-Qur'an. Saya juga banyak mencari informasi tentang Islam melalui kelompok-kelompok pengajian dan bergabung dengan komunitas muallaf yang ada di Kota Bontang.

Keputusan untuk berpindah keyakinan sangat membutuhkan dukungan dan penerimaan dari pihak keluarga. Dalam beberapa kasus, keputusan untuk berpindah keyakinan justru menjadi awal keretakan hubungan keluarga dan butuh waktu panjang untuk melakukan rekonsiliasi.²⁹ Bagi muallaf Toraja, penentangan dari pihak keluarga juga seringkali terjadi namun tidak sampai menyebabkan putus tali kekerabatan. Dari penuturan beberapa muallaf, penolakan keras biasanya datang dari keluarga Kristen yang lebih agamis. Bahkan, berbagai upaya juga dilakukan untuk menghalangi anak atau kerabat mereka untuk tidak pindah agama ke Islam. Tak jarang iming-iming materi (modal usaha) dijadikan alat transaksional. Ada yang berhasil, ada juga yang gagal. Penerimaan yang lebih baik justru datang dari keluarga Kristen yang pengetahuan agamanya minim atau para penganut animisme seperti kasus Nurjannah di atas.

Secara umum, upaya rekonsiliasi antara anak dan orang tua akan terbangun kembali ketika anak yang memilih muallaf tersebut telah memiliki anak (cucu orang

²⁹ Studi Syafiq dan Pratiwi tentang Etnis Tionghoa di Surabaya menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan konversi agama telah menyebabkan para pelaku mengalami penolakan sosial dari komunitas Tionghoa dan keluarganya. Pelaku konversi merasa lebih diterima di dalam lingkungan sosial agama mereka yang baru. Lihat, Ria Mei Andi Pratiwi and Muhammad Syafiq, "STUDI LIFE HISTORY IDENTITAS DAN INTERAKSI SOSIAL PADA KETURUNAN TIONGHOA MUSLIM," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5, no. 2 (February 24, 2015): 97–110.

tuanya). Ikatan emosional akan kembali kuat dan pertimbangan perbedaan keyakinan tidak lagi menjadi hal utama dalam membangun hubungan kembali antara anak yang muallaf dan orang tuanya seperti dalam kasus Dinel Limbong alias Muhammaddin (46th) yang memutuskan pindah agama karena ingin menikah dengan Sumanti (42th) yang muslim.

H. Dinamika Hubungan Etnik-Religi Toraja Pasca Konversi

Konversi agama merupakan proses dinamis yang tidak sederhana dan termediasi melalui orang lain, institusi, komunitas, dan kelompok tertentu. Fenomena konversi agama tersebut, tentu tidak hanya membawa konsekuensi personal, tetapi reaksi sosial yang beraneka ragam di masyarakat terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat mereka.³⁰ Keputusan sebagian orang Toraja untuk berpindah keyakinan dari Kristen ke Islam juga berdampak kepada model perlakuan kelompok mayoritas dari kalangan etnik mereka sendiri baik dalam bidang ekonomi, sosial-budaya maupun politik. Sebagai kelompok minoritas, komunitas muallaf Toraja menghadapi banyak tantangan dan persoalan, terutama dalam menjaga dan mempertahankan sumber daya dan eksistensinya di tengah-tengah kelompok etnik mayoritas Toraja di Kanaan.

Secara teori, posisi-posisi strategis kekuatan minoritas seringkali dihilangkan/dikebiri atau hak kekayaan seperti tanah yang mereka miliki diambil alih oleh kelompok mayoritas. Dalam konteks hubungan etnik-religi, komunitas muallaf Toraja di Kota Bontang juga harus berhadapan dengan kekuatan komunitas mayoritas Toraja yang Kristen. Dari aspek ekonomi, para muallaf Toraja dapat dikatakan hampir seluruhnya berlatar ekonomi menengah ke bawah. Mereka yang tidak memiliki skill mumpuni lebih banyak bekerja sebagai petani atau menjadi buruh upah di lahan orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, masih terdapat para muallaf yang terpaksa hidup di rumah kontrakan dengan akses terbatas terhadap sektor ekonomi yang memadai di lingkungan mereka.

³⁰ Munawir Haris, "Pencarian Otentisitas Diri Komunitas Muallaf Di Kabupaten Sorong Papua Barat," 39.

Dalam konteks sosial-budaya, perubahan keyakinan agama juga dapat menciderai kerukunan dan harmoni, merusak hubungan kekerabatan karena adanya sikap saling mencurigai, menutup dialog, bahkan pemutusan hubungan kekerabatan.³¹ Kasus konversi agama di kalangan etnik Toraja juga tak lepas dari ragam persoalan tersebut. Secara individu, praktik konversi seringkali mendapat penolakan dan penentangan dari pihak keluarga meskipun umumnya bisa diselesaikan dengan upaya rekonsiliasi dengan rentan waktu yang berbeda-beda. Secara kelompok, hubungan sosial dan kekerabatan sesama migran Toraja, baik yang muallaf maupun yang Kristen, masih terjalin dengan baik. Masyarakat muallaf minoritas Tana Toraja selain membangun kekerabatan antara sesama muallaf, mereka juga tetap menjalin komunikasi dengan baik dengan keluarga/kerabat dan teman sesama etnis Toraja yang masih beragama Kristen. Hal itu ditandai dengan keterlibatan mereka di hari-hari besar keagamaan, baik yang diadakan oleh umat Kristiani maupun umat Islam seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha serta Hari Raya Natal. Acara silaturahmi biasanya diadakan di sekretariat Perkumpulan Warga Muslim Tana Toraja atau di Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (IKKT) di Kota Bontang. Komunitas etnik migran Toraja juga dipersatukan melalui organisasi paguyuban dan berbagai praktik tradisi/budaya Toraja yang khas turut menguatkan ikatan kedaerahan mereka di tanah rantau.

Dari hasil observasi peneliti, umumnya mayoritas muallaf Toraja yang telah memeluk Islam memilih untuk memisahkan diri dari keluarga mereka yang beragama Kristen karena mereka merasa lebih diterima di lingkungan yang baru. Namun, meski harus terpisah karena perbedaan keyakinan, mereka tetap rukun dan saling menghormati. Dalam keyakinan para muallaf, perbedaan keyakinan tidak harus menimbulkan perpecahan dan kebencian di kalangan mereka. Ikatan sosial dan solidaritas juga terus dijaga melalui silaturahmi demi mempererat persaudaraan antara sesama etnis Toraja.

Secara politik, hampir sulit menemukan tokoh muallaf Toraja yang memegang jabatan strategis (Lurah dan RT) di Kanaan dalam kurun waktu 10 tahun

³¹ Munawir Haris, 8.

terakhir. Dominasi kelompok mayoritas Kristen Toraja masih sangat kuat sehingga para muallaf Toraja sulit bersaing dalam perebutan kekuasaan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Sineang karena populasi Kristen Toraja jauh lebih besar dibanding mereka yang muallaf sehingga dukungan-dukungan politis lebih banyak dikuasai oleh kelompok mayoritas.

Selain persoalan di atas, persoalan lain juga ditemukan di antaranya: dalam kasus tertentu, seseorang muallaf tidak mendapatkan pelayanan publik yang layak (penggantian kolom nama dan agama). Selain itu, ada upaya mengembalikan para muallaf ke agama asal dengan *iming-iming* materi (modal usaha). Keterbatasan sumber daya dan dana yang dimiliki oleh komunitas muallaf juga turut berdampak pada kesinambungan pembinaan keagamaan di kalangan mereka. Hal itu karena dana-dana kegiatan sebagian besar bergantung pada swadaya jama'ah sementara kehadiran Negara dalam rangka melakukan pembinaan terhadap para muallaf masih belum optimal.

Meskipun demikian, penelitian ini menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya³² bahwa meskipun konversi agama seringkali menimbulkan friksi dan perselisihan, konversi agama juga dapat berimplikasi pada terwujudnya harmonisasi dan kerukunan umat beragama dan menghadirkan ketenangan dan identitas baru bagi si pelaku sebagaimana ditunjukkan oleh muallaf Toraja. Oleh karena itu, fenomena konversi agama harus disikapi secara lebih dewasa, bahwa secara internal, para elit agama harus bisa beradaptasi dengan konteks teologi dalam maknanya yang lebih luas dan lebih besar.

I. Kesimpulan

Bertolak dari hasil temuan penelitian tentang konversi agama para migran Toraja di Kotan Bontang, dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan-alasan di balik konversi agama sebagian migran Toraja di Kota Bontang lebih didominasi oleh faktor praktis-pragmatis seperti perkawinan meskipun faktor lain tidak bisa diabaikan seperti keyakinan tentang petunjuk dari Allah, pengaruh lingkungan dan

³² Baca, misalnya, Umi Sumbulah, "Konversi Dan Kerukunan Umat Beragama."

dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri tetapi justru saling terkait satu sama lain. Dalam konteks hubungan etnik religi, praktik konversi turut berdampak pada perubahan hubungan sosial-budaya dan politik di kalangan mereka. Para muallaf masih menghadapi ragam persoalan, mulai dari penolakan keluarga yang harus diselesaikan melalui upaya-upaya rekonsiliasi, diskriminasi pelayanan publik (penggantian kolom nama dan agama) serta persoalan-persoalan lain terkait keterbatasan sumber daya dan dana. Akibatnya, pola pembinaan keagamaan di kalangan mereka menjadi terhambat. Di sisi lain, meskipun secara politik dan ekonomi para muallaf terkesan dikesampingkan, namun secara sosial hubungan dengan kelompok etnis-religi, antara muallaf dan Kristen Toraja masih terjalin dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Aslan. "Pengaruh Islam Dalam Perubahan Nama Diri Suku Bugis: Sebuah Tinjauan Sejarah." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (October 2, 2016): 241–53. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.676>.
- Aholiab Qatloly. *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- D. Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Duncan, Christopher R. "Untangling Conversion: Religious Change and Identity among the Forest Tobelo of Indonesia." *Ethnology* 42, no. 4 (2003): 307–22. <https://doi.org/10.2307/3773831>.
- Fisher, B. Aubrey. *Small Group Decision Making: Communication and the Group Process*. 3rd ed. McGraw-Hill, 1990.
- H. Russel Bernard. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. 4th ed. Oxford: AltaMira Press, 2006.
- Hefner, Robert W., ed. "Of Faith and Commitment: Christian Conversion in Muslim Java." In *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. Berkeley: University of California Press, 1993.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- James P. Spradley. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Kipp, Rita Smith. "Conversion by Affiliation: The History of the Karo Batak Protestant Church." *American Ethnologist* 22, no. 4 (1995): 868–82.
- "Klik Bontang - Kisah Mualaf Bontang (2); Belajar Salat Dari Buku, Para Mualaf Bertukar Kado Saat Lebaran." Accessed August 7, 2018. <http://www.klikbontang.com/berita-1974-kisah-mualaf-bontang-2-belajar-salat-dari-buku-para-mualaf-bertukar-kado-saat-lebaran.html>.
- "Klik Bontang - Kisah Mualaf Bontang (2); Belajar Salat Dari Buku, Para Mualaf Bertukar Kado Saat Lebaran." Accessed July 8, 2018. <http://www.klikbontang.com/berita-1974-kisah-mualaf-bontang-1-awalnya-karena-cinta-kini-hafal-al-quran.html>.

- Lorent Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- M. Ali Kettani. *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*. Translated by Zarkowi Soejoeti. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Martin HLM. Manser. "Oxford Learners's Pocket Dictionary." Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Mohlm. Rosyid. "Konversi Agama Masyarakat Samin: Studi Kasus Di Kudus, Pati Dan Blora." Sinopsis Disertasi, IAIN Walisongo, 2013.
- Mulyana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munawir Haris. "Pencarian Otentisitas Diri Komunitas Muallaf Di Kabupaten Sorong Papua Barat." *Harmoni* 13, no. 3 (December 2014).
- Pargament. *The Psychology of Religion and Coping*. New York: The Guilford Press, 2000.
- Pratiwi, Ria Mei Andi, and Muhammad Syafiq. "STUDI LIFE HISTORY IDENTITAS DAN INTERAKSI SOSIAL PADA KETURUNAN TIONGHOA MUSLIM." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5, no. 2 (February 24, 2015): 97–110.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. 4th ed. Stanford, Calif: Stanford University Press, 2008.
- Suherman. "Resepsi Muallaf Minoritas Toraja Di Kota Bontang Terhadap Al-Qur'an." Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Theodorus Kobong. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Umi Sumbulah. "Konversi Dan Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Analisis* XIII, no. 1 (June 2013).
- Yamashita, Shinji. "Manipulating Ethnic Tradition: The Funeral Ceremony, Tourism, and Television among the Toraja of Sulawesi." *Indonesia*, no. 58 (1994): 69–82. <https://doi.org/10.2307/3351103>.